

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus

a. Letak Geografis

Desa Jepang merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang menempati wilayah Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Secara batasan administrasi, Desa Jepang berbatasan dengan Desa Gulang dan Desa Payaman berada pada sebelah selatan, lalu, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kirig dan Desa Mejobo, untuk sisi utara berbatasan dengan Desa Megawon Kecamatan Jati, sementara Desa Jepang Pakis yang juga masuk di wilayah Kecamatan Jati berada di sisi barat.

Secara luas wilayah Desa Jepang terbagi dalam beberapa kategori yang fungsinya antara lain, tegal atau ladang, pemukiman, pekarangan dan persawahan tadah hujan. Adapun dari beberapa kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Desa Jepang

A. Tegal / Ladang	3.700 hektare
B. Pemukiman	149.159 hektare
C. Pekarangan	32.502 hektare
D. Persawahan Tadah Hujan	153,374 hektare`

Secara keseluruhan Desa Jepang memiliki luas keseluruhan adalah 338.729 hektare.¹

¹ Data didapat dari dokumen desa, dokumen tentang daftar isian potensi desa dan kelurahan 2021, yang diberikan oleh Bapak Ngadiman selaku Sekretaris Desa Jepang, 3 September 2021.

b. Jarak Pemerintahan

Jarak tempuh Desa Jepang menuju titik nol atau pusat pemerintahan Kabupaten Kudus sekitar 4,7 kilometer, sementara untuk sampai di pemerintahan tingkat kecamatan hanya berjarak 1,9 kilometer.²

c. Kependudukan dan Pembagian Wilayah

Pada Agustus 2021 berdasarkan data Pemerintah Desa Jepang, besaran jumlah penduduk di Desa Jepang secara keseluruhan adalah 13.106, terklasifikasi atas 6602 laki-laki dan 6504 perempuan, sementara untuk jumlah Kartu Keluarga yang tercatat ialah 4.383 KK. Saat ini Desa Jepang menempati urutan nomor urutan pertama dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Mejobo.³

Desa Jepang terbagi dalam beberapa pedusunan atau kampung kecil pedukuhan, yaitu:

- 1) Dusun Jepang atau Dukuh Jepang terdapat beberapa, yakni: RW 1 terbagi 6 RT, wilayah RW 2 terdapat 5 RT, RW 3 didapati 4 RT, wilayah RW IV terbagi 5 RT, wilayah RW 5 terdiri 4 RT dan di wilayah RW 6 ada 4 RT.
- 2) Dusun Pendem Kulon atau Dukuh Pendem Kulon didapati 3 RW, antara lain: RW 7 terdiri dari 3 RT, wilayah RW 8 terdiri dari 4 RT, sedangkan di RW 9 terbagi dalam 7 RT.
- 3) Dusun Pendem Wetand atau Dukuh Pendem Wetan dibagi dalam 3 wilayah RW, yaitu: RW 10 terdiri 6 RT, RW XI terdapat 4 RT RW 12 merupakan RW terakhir dengan 4 RT di dalamnya.⁴

d. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Jepang dengan wilayahnya yang saat ini menempati wilayah semi perkotaan, namun masih menjunjung nilai-nilai arif dalam tradisi kemasyarakatan, tradisi-tradisi keagamaan dan bernuansa kebudayaan masih erat digenggam oleh masyarakat. Warisan budaya adi luhung tetap menjadi prioritas utama.

² Jarak tersebut peneliti lakukan dengan kecanggihan digital melalui aplikasi Google Maps untuk mendapati keakuratan jarak tempuh.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sekretaris Desa Jepang, 3 September 2021.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sekretaris Desa Jepang, 3 September 2021.

Keterbukaan informasi, bercengkerama dan saling menghormati antar warga sebagai salah satu contoh aspek yang cukup berpengaruh. Hal tersebut terlihat manakala peneliti mengelilingi Desa Jepang, banyak dari masyarakat berkomunikasi baik satu sama lain sebagai contohnya saat mereka melakukan aktifitas menganyam.⁵ Menganyam sendiri adalah aktifitas turunan dari nenek moyang untuk melestarikan budaya anyaman, masyarakat membuat produk anyaman berbahan bambu, semisal besek, kalo, tambir, keping tampah, ekrak, tumbu, *kere* (kerajinan bambu yang digunakan untuk menutupi terik matahari atau tampunan air hujan, biasanya dipasang di teras rumah atau joglo, dan lain sebagainya). Kegiatan menganyam tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat di teras rumah masing-masing dan dilakukan secara kolektif.

Hal lain terlihat adalah kegiatan *roan*, *kerigan*, *sambatan* atau dalam penjelasan Bahasa Indonesia adalah kegiatan kerja bakti. Masyarakat Desa Jepang masih mentradisikan kegiatan yang bersifat gotong-royong tersebut. Sebagai salah satu contoh ialah ketika masyarakat membangun rumah untuk tempat tinggal, *tangga-teparo* (para tetangga) mereka berduyun-duyun datang untuk membantu jalanya kerja bakti *duduk pandeman* (menggali tanah untuk peletakan batu pertama). Tempo sekarang masyarakat minimal membantu satu hari penuh untuk pengerjaan secara bersama dan selanjutnya akan dipekerjakan oleh tukang hal ini sebagai simbol kerukunan antar warga dan bentuk kepedulian sosial suatu masyarakat.⁶

Seperti yang dikatakan Achmad Fakhruddin, aktualisasi kebudayaan di Desa Jepang yang terjalin baik, dari tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang menjadi landasan masyarakat untuk tetap menjadikan kebudayaan sebagai wujud filantropis (berdasarkan kasih sayang atau kerukunan) antar masyarakat di desa.⁷

⁵ Observasi didapat oleh peneliti melakukan pengamatan mengelilingi Desa Jepang pada 25 Agustus 2021

⁶ Hasil wawancara dengan Saudara Achmad Fakhruddin, Ketua Karang Taruna Desa Jepang periode 2019-2022, 6 September 2021.

⁷ Hasil wawancara dengan Saudara Achmad Fakhruddin, Ketua Karang Taruna Desa Jepang periode 2019-2022, 6 September 2021.

e. Agama dan Tempat Ibadah yang Ada di Desa Jepang

Penduduk Desa Jepang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, terbukti dengan banyaknya 25 surau dan 4 masjid yang tersebar di desa. Untuk masing-masing data pemeluk agama beserta keseluruhan jumlah pemeluknya di Desa Jepang sebagai berikut:

- 1) Islam : 13.080 orang
- 2) Kristen : 17 orang
- 3) Katolik : 8 orang
- 4) Budha : 1 orang

Seiring dengan peta sebaran mayoritas agama di Desa Jepang, dengan jumlah muslim 13.080 tersebut Desa Jepang memiliki 4 (empat) masjid yang tersebar dari 3 (tiga) pedukuhan. Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur berada di Dusun Jepang, Masjid Roudlatul Jannah berada di Dusun Pendem Kulon, Masjid Ar-Ridlo berdiri di Dusun Pendem Wetan, dan Masjid Al-Amin berada di Dusun Jepang.

Dengan sebaran tempat peribadatan tersebut, pada setiap acara peribadatan berskala besar, misalnya : Salat Jumat, Salat Idul Fitri, dan Salat Idul Adha masjid-masjid tersebut dapat menampung seluruh jamaah muslim yang mayoritas Islam berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah An-nahdliyah* atau berorientasi pada ormas terbesar Nahdlatul Ulama. Sementara menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus tahun 2018, tempat peribadatan seperti musala atau langgar, di Desa Jepang terdapat 25 musala dan 4 masjid sebagai tempat peribadatan jemaat muslim.⁸ Sementara di Desa Jepang tidak terdapat tempat peribadatan lain selain tempat peribadatan umat muslim, sehingga para pemeluk agama lain melakukan sembahyang di pusat peribadatan yang mereka ikuti di tempat lain.

f. Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan di Desa Jepang sangat berjalan baik dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan terbilang sangat lengkap. Adapun data lembaga pendidikan di Desa Jepang sebagai berikut:⁹

⁸ Data BPS Kabupaten Kudus-Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2019. Data Desa Jepang termuat dalam Data yang dibukukan oleh BPS Kabupaten Kudus karena termasuk sebagai salah satu desa di Kecamatan Mejobo.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sekretaris Desa Jepang, 3 September 2021.

Tabel 4.2
Data Lembaga Pendidikan Desa Jepang

Jenis Lembaga Pendidikan	Buah
SD Negeri	5
SD Swasta	1
Madrasah Ibtidaiyyah	1
SMP/MTs Negeri	2
SMP/MTs Swasta	1
PAUD	5
SMA Negeri	1
Taman Pendidikan al-Qur'an	5
Perguruan Tinggi Swasta	1

Dari beberapa lembaga pendidikan yang telah tertulis tersebut, tidak semua serta-merta hasil swadaya masyarakat, akan tetapi hal itu sebagai penanda bahwasanya Desa Jepang memiliki letak strategis untuk mengembangkan pendidikan di segala lintas lini. Tercantum pula Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi itu memang bukan milik masyarakat desa, akan tetapi keberadaan lembaga pendidikan tersebut sekaligus mengartikan bahwa Desa Jepang selain memiliki letak strategis untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa, Desa Jepang juga memiliki kesadaran pendidikan yang teramat baik.

g. Ekonomi

Kabupaten Kudus dikenal dengan sebutan kota industri, menarik dari kondisi perekonomian di Kabupaten Kudus tersebut, di Desa Jepang terbagi dalam beberapa jenis dalam pelajuan roda ekonomi masyarakat antara lain:

1) Pertanian

Pada klasifikasi pertanian dengan jumlah luas area pesawahan di Desa Jepang yakni 153,374 hektare. Dalam kegiatan pertanian masyarakat menggunakan sistem tadah hujan karena hanya menggantung air

dari hujan ketika musim penghujan. Sementara pada saat musim penghujan tersebut petani dapat menghasilkan panen beras hanya dua kali dalam satu tahun. Sedangkan dalam musim panas, banyak lahan dipergunakan untuk membuat batu-bata dan selebihnya ditanam kedelai atau kacang hijau. Sedangkan presentase penanaman tebu relatif sedikit.

Saat ini lahan persawahan tidak dapat seproduktif dulu, dikarenakan area yang seharusnya menjadi persawahan diambil alih tanahnya kemudian dijadikan produksi batu-bata merah sebagai bahan bangunan rumah.¹⁰

2) Pembuat Batu Bata Merah

Desa Jepang sejak zaman dulu salah satunya dikenal dengan pembuat batu-bata merah yang sangat berkualitas, masyarakat mengambil tanah di sawah mereka sebagai bahan dasar pembuatan batu-bata, tanah yang digunakan bernama tanah lempung. Untuk mempertahankan kualitas batu-bata merah, terdapat bahan lain yang digunakan yakni kulit beras (*berambut*). Sementara komposisi yang tepat pencampuran untuk per-seribu bata adalah tanah liat dicampur dengan 10 Kg *berambut* yang setara dengan 1 sak beras, setelahnya diaduk hingga rata, setelah bahan-bahan tersebut sesuai dengan komposisi yang pas, dicetaklah batu-bata tersebut dengan ukuran 11 cm x 25 cm dengan tebal 5 cm.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pengeringan batu-bata yang telah dicetak manual dengan tangan itu dengan teknik di *serang* atau ditumpuk dengan *zig-zag*, setelah kering batu-bata ditaruh ditempat teduh untuk kemudian dibakar. Saat ini masyarakat lebih menyukai metode pembakaran dengan *obongan kayu* yaitu proses pematangan batu-bata menggunakan bahan kayu dan berambut sebagai cara cepat untuk membakar batu-bata lebih cepat matang/. *Obongan kayu* sendiri memiliki keunikan tersendiri, biasanya batu-bata tersebut terlebih dahulu ditata seperti layaknya candi, yang dimana disela-sela

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman, Sekretaris Desa Jepang, 3 September 2021

nya dikasih kayu, dari kayu yang digunakan paling umum digunakan adalah kayu mangga dan kayu mahoni. Proses pematangan sendiri memakan waktu tiga hari untuk menghasilkan warna yang indah dan kualitas batu-bata merah yang memiliki tekstur keras dan berbunyi *ting* apabila tertatapan dengan batu-bata satu sama lain.¹¹

3) Pengrajin Anyaman

Tidak dimungkiri hingga saat ini masyarakat Desa Jepang masih melakukan aktifitas membuat berbagai kerajinan anyaman. Anyaman-anyaman yang dibuat masyarakat desa hingga saat ini adalah anyaman yang produktif, dalam artian anyaman tersebut ketika dijual oleh masyarakat dipergunakan untuk peralatan rumah tangga.¹² Kegiatan menganyam ini sudah menjadi rutinitas masyarakat sejak dulu sebagai warisan leluhur.

Saat ini pengrajin anyaman dari kalangan orang tua telah banyak berkurang, karena faktor usia dan sudah banyak pula pengrajin yang sudah meninggal. Di Desa Jepang terdapat sebuah organisasi yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gapura Makmur, melalui Pokdarwis Gapura Makmur yang dipimpin oleh Budi Handayani inilah pembuatan anyaman mulai digalakkan kembali dan diperkenalkan kepada pemuda untuk mengenal aset dan warisan para leluhur sebagai estafet perjuangan kebudayaan agar tidak termakan zaman.

Pada saat ini Pokdarwis sedang mengampanyekan pembuatan anyaman *crafting* untuk meningkatkan nilai jual agar masyarakat selalu menggeluti bidang kerajinan anyaman meskipun sebagai kerjaan sampingan.¹³ Kendati saat ini masyarakat telah banyak melakukan aktifitas sebagai karyawan pabrik, pembuatan anyaman di Desa Jepang

¹¹ Hasil wawancara dengan Saudara Achmad Fakhruddin, Ketua Karang Taruna Desa Jepang periode 2019-2022, 6 September 2021.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Jepang, 2 September 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Jepang, 2 September 2021.

masih dilakukan untuk menambah perekonomian keluarga.¹⁴

4) Pekerja Pabrik

Seiring berkembangnya zaman dan banyak berdirinya pabrik-pabrik di Kudus membuat perekonomian di Desa Jepang terdampak peralihan dari tradisional pembuat batu bata dan anyaman banyak pula yang beralih ke industri pabrik.

Keberadaan pabrik-pabrik yang ada di Kudus itu mempengaruhi taraf hidup dan perekonomian secara keseluruhan. Kini, masyarakat Desa Jepang banyak terjun dalam pabrik rokok untuk *giling* (membuat rokok atau melinting rokok dengan alat) ataupun *mbahatil* (merapikan rokok), dan *nyonthong* (mengemasi rokok).

Pekerjaan di Pabrik rokok saat ini merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat, utamanya perempuan. Selain bekerja di industri rokok, masyarakat juga bekerja di industri lain yang tersebar di Kudus dan luar daerah.

B. Sejarah Munculnya Kepercayaan Air Salamun Sebagai Obat Dalam Masyarakat Desa Jepang

Air Salamun bagi masyarakat di Desa Jepang menjadi warisan yang sangat diperhatikan dan memiliki sebuah nilai adi luhung. Oleh sebab itu masyarakat hingga kini masih menjalankan budaya yang telah diwariskan kepada mereka atas kekeramatan air yang memiliki khasiat pengobatan untuk diambil setiap malam Rabu pungkasan atau malam Rabu terakhir di Bulan Shafar.

Berkenaan dengan sejarah air salamun di Desa Jepang tidak dapat terlepas dari sejarah sekaligus peranan Sunan Kudus, Arya Penangsang, dan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sendiri. Menurut cerita tutur yang beredar di masyarakat pada abad 16, Arya Penangsang ialah santri kesayangan Sunan Kudus yang sering melakukan perjalanan dari Jipang Panolan Blora menuju ke kediaman Sunan Kudus. Di saat melakukan perjalanan ke Kudus itulah Arya Penangsang sering singgah beberapa saat di Desa Jepang yang kemudian membangun Masjid yang kelak dinamai

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu Tinah, Pengrajin anyaman besek, 3 September 2021.

Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur atas restu Raden Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus yang sekaligus digunakan olehnya mendakwahkan agama Islam.¹⁵

Arya Penangsang dipercaya oleh masyarakat menjadi tokoh utama pemrakarsa berdirinya Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dan kemudian diteruskan oleh H. Umar bin Mahfusin, H. Muhammad bin Maryan, H. Asnawi bin Maryan, Ketiga tokoh tersebut tertera dalam ukiran mimbar masjid dengan tahun 1268. Penandaan berdirinya Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ini dapat ditandai dengan keberadaan corak bangunan yang sama dengan Gapura Padureksan yang terlihat di Kompleks Menara Kudus.¹⁶

Telah masyhur cerita tutur di masyarakat, kemunculan air salamun di Desa Jepang berkat *karamah* kewalian Sunan Kudus, yakni keberadaan sumur peninggalannya yang kini berada di dalam lingkungan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur tersebut muncul ketika tongkat Sunan Kudus ditancapkan ke tanah, tongkat tersebut ditancapkan oleh Kanjeng Sunan Kudus sebagai pemilihan sumber yang paling baik, hingga akhirnya memunculkan kubangan dan akhirnya menjadi sumur yang kini kerap diambil airnya untuk hajat-hajat tertentu.

Terdapat pula cerita lain dari masyarakat Desa Jepang yang juga menceritakan tentang kemunculan air salamun, bahwasanya ketika awal pembangunan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur oleh Adipati Jipang Arya Penangsang, beliau didatangi oleh Sunan Kudus, dalam waktu bersamaan tibalah waktu salat fardlu, kemudian Sunan Kudus mencari air untuk berwudu hendak menunaikan salat, namun Sunan Kudus tidak mendapati setetes-pun air hingga akhirnya beliau menancapkan tongkatnya dan kemudian keluarlah air yang dapat diperuntukkan untuk berwudu. Setelah lama, air dari tongkat hasil tancapan Sunan Kudus itu tidak berhenti dan terus saja menyemburkan air jernih dan justru malah membuat kubangan semakin dalam, hingga saat itu dapat digunakan untuk bersuci maupun wudu bagi pengikut Sunan Kudus yang merehatkan diri sejenak untuk beribadah di Masjid Wali.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 18 Agustus 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

Sementara menurut pakem karakteristik sumur Jawa kuno, Ki Herman Sinung Janutomo, budayawan asal Jogjakarta dalam buku Masjid Wali Jipang mengungkapkan bahwa pembuatan sumur identik dengan keberadaannya di sebelah utara bangunan masjid, dan hal tersebut selaras dengan lokasi sumur yang ada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur.¹⁸

Sepeninggal para tokoh-tokoh yang telah melanjutkan, perjuangan kembali dilakukan oleh Sayyid Ali Al-Idrus atau yang lebih familiar dikenal masyarakat dengan sebutan Ndoro Ali.¹⁹ Pada awal abad 20, estafet pelestarian itu secara penuh dipegang oleh Ndoro Ali, termasuk perehaban masjid yang ditandai dengan adanya prasasti sebagai penanda bahwasanya terdapat pernyataan tahun dari pemugaran benda cagar budaya. Di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sendiri prasasti tersebut bertuliskan “*Iki jenenge Masjid Wali Al-Ma'mur Insyallah sopo-sopo wonge shodaqoh ring masjid iki selamat dunyo-akhirate. Dadine iki mesjid tanggal 16 Muharram 1336 H, Tahun Wulanda 1917 M*” yang artinya bahwa masjid ini bernama Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, siapa saja orang yang bersedekah ke masjid ini *Insyallah* selamat dunia-akhirat. Jadinya masjid ini pada 16 Muharram 1336 Hijriyah/tahun 1917 Masehi.²⁰

Pemugaran di era Ndoro Ali mengubah pada keadaan masjid yang kurang sempurna saja, akan tetapi tidak mengubah bentuk aslinya, seperti halnya *Soko Guru* (empat tiang sebagai penyangga dari kayu jati, kayuangka dan kayu sukun), *Tajuk Amangkurat* (ciri khas bangunan jawa memiliki nilai estetik yakni tajuk berlapis tiga) dan *Gapura Padureksan* (gapura berbentuk pintu gerbang dan beratap menyatu).²¹

Tentunya pada tahun 1917 itu, Ndoro Ali telah menjadi sosok ulama yang telah mafhum dikenal oleh masyarakat Desa Jepang. Dapat dicermati bahwa ketika pemugaran masjid telah

¹⁸ Tim Sarasehan Masjid Wali, *Masjid Wali Jipang (Peninggalan Sunan Kudus & Arya Penangsang)*, 2015, 22.

¹⁹ Ndoro merupakan sebutan yang disematkan bagi orang yang memiliki ilmu tinggi serta kemuliaan-kemuliaan yang berupa nasab dan asal-usulnya yang diyakini sebagai cucu Nabi Muhammad Saw yang menyebarkan Agama Islam di Jawa sekaligus memiliki harta yang banyak.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

selesai di tahun 1917, kepercayaan sebagai penanggung jawab penuh pelaksanaan pemugaran masjid wali ini adalah Ndoro Ali. Masyarakat meyakini Ndoro Ali ini adalah ulama yang diambil fatwanya oleh masyarakat, selain beliau adalah keturunan Kanjeng Nabi Muhammad Saw., beliau memiliki kharismatik yang tinggi sebagai ulama yang digunakan fatwanya oleh masyarakat Desa Jepang. Terlepas dari hal itu Ndoro Ali bukanlah warga asli Desa Jepang, melainkan berasal dari Desa Karangmalang Kecamatan Gebog yang mendakwahkan diri dan berkontribusi besar atas kemajuan spiritual di Desa Jepang, termasuk kaitannya dengan air salamun yang dipergunakan masyarakat sebagai obat.²²

Diceritakan oleh Fatkhurrohman Aziz Juru Kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, sumur di Masjid Wali dulunya hendak ditutup oleh masyarakat Desa Jepang, karena dinilai masyarakat sebagai tempat yang memiliki nilai dan sakralitas tersendiri, akan tetapi Ndoro Ali besikeras untuk memperjuangkan agar sumur tua yang keramat berada di sisi masjid itu tidak ditutup dengan memberikan pengetahuan dan paradigma baru kepada masyarakat bahwasanya sumur yang hendak ditutup tersebut adalah peninggalan wali yakni Sunan Kudus dan Arya Penangsang.²³

Kemudian sumur keramat di samping masjid digunakan media dakwah oleh Ndoro Ali. Beliau memberitahukan bahwa sumur itu atas izin Allah Swt., dapat dipergunakan sebagai lantaran berkhasiat bagi pengobatan. Obat yang dimaksud bisa berupa lantaran obat segala penyakit bisa mengobati penyakit di dalam dan di luar, obat hati, pelancaran rezeki, dan sebagainya sehingga desas-desus akan ditutupnya sumur keramat tersebut dapat dicegah²⁴

Tentang pengobatan melalui air keramat di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sesuai dengan tradisi Islam bahwa di malam Rebo Wekasan diturunkan 320.000 balak. Oleh karenanya pada saat malam tersebut para pemeluk Agama Islam dianjurkan untuk melakukan amalan dengan melafalkan 7 (tujuh) ayat yang ada di kitab al-Qur'an Berkenaan dengan ayat keselamatan yang

²² Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 18 Agustus 2021.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

kemudian lebih dikenal dengan ayat *Salamun*.²⁵ Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

QS. Yasin 58

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya : (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.²⁶

Qs. As-Saffat: 109

سَلَّمَ عَلَيَّ إِبرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

Artinya : "Selamat sejahtera bagi Ibrahim".²⁷

Qs. As-Saffat:79

سَلَّمَ عَلَيَّ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : (yaitu) "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam".²⁸

Qs. As-Saffat: 120

سَلَّمَ عَلَيَّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : (yaitu): "Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun".²⁹

Qs. As-Saffat: 130

سَلَّمَ عَلَيَّ إِلَّ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

²⁶ Al-Qur'an, Yasin ayat 58, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 444.

²⁷ Al-Qur'an, As -Saffat ayat 109, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 450.

²⁸ Al-Qur'an, As -Saffat ayat 79, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 449.

²⁹ Al-Qur'an, As -Saffat ayat 120, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 450.

Artinya : (yaitu): "Selamat sejahtera bagi Ilyas."³⁰

Qs. Az-Zumar :73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ

فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-Nya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya".³¹

Qs. Al-Qadr :5

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya : Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.³²

Kemudian untuk mempraktikkan hal itu, Nodoro Ali yang dikenal sebagai ulama *khos* di Desa Jepang tempo itu telah melakukan berbagai ritual termasuk membacakan ayat salamun tersebut yang sebelumnya telah diambilkan dari sumur kemudian dibacakan sesuai dengan ayat salamun dan kemudian air yang telah didoakan itu dimasukkan kembali ke dalam sumur keramat itu dan dikabarkan pula kepada khalayak bahwa air sumur adalah air keramat yang dapat diperuntukkan sebagai penangkal balak dan

³⁰ Al-Qur'an, As -Saffat ayat 130, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 451.

³¹ Al-Qur'an, Az-Zumar ayat 73, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 466.

³² Al-Qur'an, A- Qadr ayat 5, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 598.

berdoa seizin Allah Swt., sekaligus dapat dipergunakan sebagai obat bermacam-macam penyakit.³³

Menurut versi cerita lain yang berkembang bahwa selesai dibangun Masjid Wali tersebut yakni tahun 1917, bahwa Ngoro Ali telah memberikan air salamun sebagai media penangkal wabah yang besar sehingga masyarakat berdatangan dan berbondong untuk mengambil air salamun dan dipergunakan sebagai penangkal wabah tersebut yang akhirnya tradisi pengambilan air salamun di Desa Jepang dilanjutkan hingga sekarang³⁴

Kalau dirunut sejarah pada tahun 1917-1918 M saat berakhirnya renovasi atau pemugaran Masjid Jami' Wali Al-ma'mur selesai, di tahun itu juga mengisyaratkan bahwa telah terjadi badai flu spanyol yang telah melanda dunia termasuk di Indonesia hingga mendampak ke Kudus, sehingga kepercayaan masyarakat dengan air salamun yang telah dirituali secara syariat Islami oleh Ngoro Ali tersebut yang konon pula dipergunakan sebagai obat yang ampuh untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk pula saat-saat hal buruk atau wabah sedang terjadi.³⁵

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana di atas disimpulkan bahwa asal usul kepercayaan terhadap air salamun sebagai obat, Sejarah kemunculan air salamun tidak dapat terlepas dari peranan Sunan Kudus dan Arya Penangsang pada abad 16 M, berkat *karamah* yang dimiliki Sunan Kudus yang menjadikan keberadaan sumur di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang menjadi area pusat dakwah Islam yang hingga kini terbukti dengan tradisi pengambilan air di sumur keramat tersebut masih digunakan sebagai obat oleh masyarakat desa. Meskipun ketika masanya Ngoro Ali, sempat mengalami huru-hara dimana sebagian masyarakat desa hendak menutup sumur keramat itu, namun langkah yang dilakukan Ngoro Ali sangat tepat, dengan mengedukasi bahwa sumur yang berada di dalam masjid itu bukan

³³ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 2 September 2021. Selaras dengan apa yang disampaikan Saudara Achmad Fakhruddin.

³⁵ Hasil wawancara dengan Saudara Achmad Fakhruddin, Ketua Karang Taruna Desa Jepang periode 2019-2022, 6 September 2021 selaras seperti apa yang telah disampaikan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 2 September 2021.

sumur sembarangan, melainkan sumur tua yang dibuat oleh Sunan Kudus dan dapat sebagai lantaran untuk menyembuhkan berbagai penyakit, sehingga tradisi itu dijalankan hingga kini.

C. Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Saat Ini Tentang Air Salamun Sebagai Obat

Air salamun dalam perspektif masyarakat Desa Jepang menjadi peninggalan yang tidak lekang oleh zaman, meskipun dunia telah berubah, pemikiran maupun teknologi pula memengaruhi peradaban, dari tradisi pengambilan air salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur yang telah diprakarsai oleh Ngoro Ali terus dilakukan hingga kini.

Pengambilan air salamun tersebut didasari atas kepercayaan yang masih tinggi oleh masyarakat terhadap kekeramatan air salamun sebagai perantara kesembuhan berbagai macam-macam penyakit. Dalam hal ini Fatkhurrohman Aziz sebagai juru pelihara Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur mengemukakan beberapa pengalaman kepercayaan masyarakat yang hingga kini yang dijumpainya, terhadap kesakralan air salamun:

1. Menyembuhkan Penyakit Kronis

Terdapat pengalaman dari Almarhum H. Kamam, beliau merupakan jamaah rowatib Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, dalam suatu waktu sekitar 2018 beliau mengidap penyakit kronis dan dirawat di rumah sakit, beliau saat itu berada dalam satu kamar yang berisikan empat orang. Ketika sakit tersebut, beliau meminta keluarganya untuk mengambilkan air salamun sebagai wasilah pengobatan, dalam tempo beberapa hari kesehatannya berangsur membaik, namun tidak dengan empat orang yang ada bilik ruangan yang sama dengannya dalam 1x24 jam, orang-orang tersebut meninggal dunia.

H. Kamam bersyukur atas kesehatannya yang berangsur membaik hingga ketika sudah sehat dan beraktifitas seperti sediakala. Hal itu disampaikan H.Kamam kepada seluruh jamaah rowatib Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur ketika beliau sudah sehat dan melaksanakan salat. Dalam ceritanya tersebut mengutarakan bahwa beliau sembuh berkat lantaran air salamun dan ketika itu beliau menganggap bahwa itu sebagai "*Nyowo Kelewatan*" (nyawa terselamatkan berkat air salamun)

karena dihimpit tiga orang sakit yang meninggal semua, terkecuali beliau. Meskipun beliau saat ini sudah meninggal, akan tetapi cerita yang disampaikan memberikan pengaruh lebih besar kepada masyarakat terhadap keberadaan air salamun di masa kini.³⁶

2. Obat untuk Balita

Dari berbagai pengalaman, air salamun dipergunakan oleh orang-orang yang memiliki anak usia balita (bayi lima tahun) sebagai lantaran obat penyembuh untuk anak mereka yang mengalami sakit demam, flu, atau *kesawanan* yang berarti terganggu oleh hal yang bersifat ghaib. Biasanya orang tua memberikan air salamun dimasukkan ke dalam botol susu agar segera terminumkan oleh mereka.³⁷

3. Permintaan Orang yang Mengobati/Terapis

Orang yang menderita sakit, tidak sedikit mereka datang kepada orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural atau indra keenam. Dari berbagai macam-macam sakit yang diderita, para tabib maupun terapis meminta agar mereka yang sakit untuk mengambil air salamun yang ada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Hal itu sebagai penegas bahwa para terapis tersebut telah mendapat *pituduh* untuk penyakit yang dialami sang dialami pasien harus mendapatkan obat berupa air yang harus diambil dari sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur.³⁸

4. Menyembuhkan Segala Penyakit

Sumur yang berada di utara Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memang menimbulkan banyak reaksi, banyak yang menderita berbagai macam penyakit, dari penyakit yang bersifat medis dan non-medis sering mengambil. Namun ketika mengambil air yang ada di sumur tersebut harus melalui juru

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Muhammad Ridwan, Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, 30 Agustus 2021 selaras dengan apa yang disampaikan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 18 Agustus 2021 begitu juga dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 11 Januari 2022.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 18 Agustus 2021

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 13 November 2021.

kunci atau juru pelihara masjid dan pengurus masjid utamanya kepada nadzir dan takmir.³⁹

Sebagaimana orang Jawa memiliki adat istiadat ketika bersilatullah termasuk ketika hendak mengambil air salamun. Ketika meminta dengan juru kunci maka juru kunci akan mendoakan dengan wasilah kepada wali-wali serta pendahulu masjid. Dengan artian, mendekatkan diri dan memohon kepada Allah Swt., melalui orang-orang mulia yang dikasihi oleh Allah Swt. Dengan demikian, potensi untuk sembuh akan lebih cepat. Dalam hal ini Budi Handayani menegaskan bahwa, sebagai orang Jawa harus tahu tata krama dan sopan santun, terlebih pada masjid yang notabene ialah rumah ibadah.

Budi Handayani menjelaskan bahwa dulu kakeknya merupakan juru kunci Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, nama dari mendiang kakeknya tersebut ialah Mbah Supar dan generasi di atasnya lagi adalah Mbah Tamyis, beliau berdua merupakan orang yang mengabdikan diri di Masjid Jami' Wali al-Ma'mur sebagai juru kunci dan relatif cukup lama. Sewaktu kecil, Budi Handayani ini sering di masjid karena masih kerap di asuh oleh kakeknya, bahkan hampir setiap hari selalu di masjid. Disitulah beliau yang kini menjadi Ketua Pokdarwis Desa Jepang tersebut semasa kecil sering meminum air sumur keramat, bahkan sering digunakan untuk mandi, saking setiap harinya mengonsumsi air salamun, beliau mengatakan bahwa usia kakek dan buyutnya relatif panjang, bahkan bapaknya yang bernama Bapak Kasmijan dulu juga pernah menjadi takmir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur kini usianya adalah 76 tahun.⁴⁰

Budi Handayani menjelaskan melalui pandangan metafisika sendiri telah banyak dikemukakan oleh banyak ilmuwan, bahwa air yang diberi ucapan positif molekul-molekulnya pun berubah menjadi positif, begitu juga air sumur yang berada di dalam masjid, yang setiap hari di masjid terdapat orang-orang yang berdoa, bermunajat, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdzikir dan melakukan aktivitas peribadatan lainnya untuk mengingat pada Allah Swt., air itu

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 11 Januari 2022.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 11 Januari 2022.

pasti dapat menjadi suatu lantaran obat yang mujarab, apalagi itu dibuat oleh wali Allah Swt.

Terkait pengalamannya mengambil air salamun, Budi Handayani menceritakan ketika keluarga dan anak-anaknya mengalami sakit, sering diambilkan air dari sumur masjid, ketika mengambil di sumur, beliau mengatakan untuk terlebih dahulu meminta izin kepada juru pelihara masjid atau juru kuncinya. Meskipun kakek dari Budi Handayani ini dulunya adalah merbot masjid, juru pelihara masjid, dengan keyakinan yang dimilikinya, setiap air yang diambil oleh juru kunci itu pasti tabarrukan dengan wali-wali yang ada di masjid, karena beliau yang merawat masjid, tentunya juru kunci adalah orang yang paling dekat dengan para wali, selain *kulo nuwun* (mengucap salam), itu menunjukkan cara sopan santun, tata krama sebagai orang Jawa ketika bertamu, apalagi ini adalah rumah Allah Swt. tempat peribadatan harus lebih hati-hati dan sopan agar hajat-hajat terkabul, tentunya dengan memohon ridha Allah Swt.⁴¹

Sebagian besar masyarakat kalangan sepuh (orang-orang tua) masih percaya dengan kekeramatan sumur yang ada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur, mereka mengedukasi kepada anak-anak muda tentang air salamun, cerita-cerita yang telah berkembang tersebut tetap diturunkan kepada generasi muda sekarang.

Misalnya Budi Handayani menunjukkan bahwa beliau telah berumur 51 tahun, selama ini sering mengonsumsi air salamun, ditegaskan oleh beliau, bahwa air salamun itu bukan saja air yang diambil hanya pas malam Rabu wekasan atau Selasa malam Rabu, pekan terakhir di bulan Shafar, menurutnya air salamun, ya, itu air yang dapat diambil dari masjid setiap waktu, ketika kami masyarakat Desa Jepang bahkan masyarakat desa-desa lain sedang membutuhkan untuk khajat tertentu dan mengalami sakit medis dan non medis. Beliau sangat meyakini bahwa air salamun di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dapat dijadikan sebagai lantaran obat, namun tentunya Allah Swt adalah penentu dari segala qadha dan qodar dan tidak lupa kita bermunajat, semoga air salamun yang diminum ini menjadi sebuah obat dan keberkahan. Meskipun tidak menutupi kemungkinan dunia modern memberikan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 11 Januari 2022.

pengaruh besar terhadap dunia pengobatan, hal-hal praktis dapat dijumpai, banyak dokter dan tenaga kesehatan, konsultasi kesehatan online, obat-obat kimia yang dapat ditemukan saat ini dengan mudahnya. Masyarakat memang berobat pada dokter-dokter, namun tidak sedikit pula selain obat yang didapat dari pengobatan medis, masyarakat Desa Jepang juga mengambil air salamun yang diniatkan sebagai lantaran pengobatan.

Budi Handayani mengatakan terkait bagaimana generus menanggapi kesakralan air salamun dimata anak-anak muda:

Tentunya anak-anak muda sekarang tidak seperti anak-anak muda zaman dahulu, dunia sudah berubah, zaman telah berkembang dengan pesat. Anak-anak muda di Desa Jepang ternyata masih banyak yang peduli mempercayai nilai-nilai sakral dari sumur yang ada di Masjid Jami' Wali al-Ma'mur, hal itu terbukti dengan adanya pembagian air salamun di masjid sendiri, keterlibatan pemuda dan pelajar sangat banyak, dari unsur Karang Taruna, Pokdarwis, GP. Anzor, IPNU-IPPNU, pelajar dari SMA 1 Mejobo dan lintas komunitas kepemudaan di desa turut membantu pendistribusian air salamun. Masjid sendiri ketika ada pengambilan air salamun setidaknya menyediakan 10.000 (sepuluh ribu) kantong plastik untuk dibagikan kepada masyarakat. Dan saat mengambil-pun, kebanyakan yang mengambil adalah anak-anak muda. Itu berkat komunikasi dari keluarga yang mempercayai dengan yakin bahwa air salamun mempunyai keramat untuk mengobati penyakit dan menjauhkan balak. Meskipun tidak menutupi pula, ada juga anak-anak muda yang sudah memiliki pandangan lain terhadap dunia pengobatan, tapi presentasinya cukup kecil.⁴²

Kepercayaan masyarakat Desa Jepang terhadap air salamun yang berada di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur sudah berlangsung sejak dulu hingga sampai kini yakni zaman kewanian hingga zaman millenium. Kepercayaan kepada sakralitas air salamun tersebut digunakan masyarakat untuk

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Budi Handayani, Ketua Pokdarwis Desa Jepang, 11 Januari 2022.

menyembuhkan berbagai macam penyakit dan balak. Balak yang terjadi pada malam Rebo Wekasan dan penyakit yang bersifat medis dan non medis.

D. Bentuk Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang Terhadap Air Salamun Sebagai Obat

Antusiasme masyarakat mengambil air salamun tidak sekedar mencari obat ketika pada malam Rebo Wekasan, melainkan saat hari-hari biasa ketika sedang mengalami sakit jasmani maupun rohani masyarakat juga mengambil air yang ada di sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan, masyarakat yang datang untuk mengambil air salamun digunakan untuk mengobati terdapat pengalaman yang benar-benar sembuh adalah penyakit organ dalam yang diderita oleh H. Kamam, beliau sembuh setelah dirawat beberapa hari dari rumah sakit dan selepas sembuh beliau mengaturkan rasa syukur dengan doa bersama di masjid, juga beberapa pengalaman yang dimiliki keluarga Budi Handayani yang merasa bersyukur dengan adanya air salamun yang sering diminum oleh keluarganya semua sehat dan relatif dari usia keluarganya, memiliki umur panjang dan juga anak-anaknya sakit, sering diambilkan air salamun.

Terdapat dua macam waktu dalam pengambilan air salamun, pertama adalah air yang diambil dari air salamun ketika malam Rebo Wekasan, air itu dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menolak ribuan balak yang diturunkan pada malam Rebo Wekasan. Masyarakat Desa Jepang mengambil air tersebut di waktu-waktu tertentu, dalam konteks ini masyarakat meyakini air salamun bukan sekedar air yang diambil pas waktu malam Rebo Wekasan, melainkan setiap hari adalah air salamun. Di waktu tertentu ini, masyarakat harus meminta izin kepada juru kunci maupun pengurus masjid kemudian dibacakan wasilah oleh juru kunci yang dihadiahkan kepada pendahulu-pendahulu masjid agar hajat yang diharapkan dari sang pengambil air tersebut segera terkabulkan, sebab, secara bathiniyah, orang-orang terdekat dari masjid itu dipercaya seagai orang yang dekat dengan pendahulu masjid. Dengan izin kepada juru pelihara atau juru kunci dan pengurus masjid, niat untuk mencari obat tersebut adalah sebuah niatan baik untuk kesembuhannya. Ada juga yang mengambil air salamun pada waktu-waktu tertentu, ketika berobat kepada praktisi atau tabib dan sebagainya, Fatkhurrohman Aziz, juru kunci tersebut pernah mengambilkan waktu usai adzan maghrib dan sebelum

adzan subuh atau waktu-waktu yang diyakini ketika mengambil air salamun di waktu tertentu itu, adalah waktu yang paling *afdhol* untuk mendapatkan kesembuhan.

Keberadaan air salamun di Desa Jepang tidak serta merta dibawa kepada kepercayaan yang melenceng dari ketauhidan, namun dengan mengambil air yang dipercaya sebagai obat medis dan non-medis tersebut, menjadikan mereka percaya akan kekuatan doa-doa yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan menambah rasa syukur dan keimanan. Sehingga, itu merupakan langkah praktis bagi masyarakat, karena yang terlibat dalam ritual tersebut merupakan tokoh-tokoh dan masyayikh desa. Wujud kepercayaan itu menambah keimanan terhadap Allah Swt., dengan rutinnya mereka mengambil air salamun, itu adalah kepercayaan kepada Allah Swt.⁴³

Kepercayaan masyarakat terhadap sakralitas dari air salamun juga dikuatkan dengan kepercayaan turun-temurun yang telah melekat dalam kalbu mereka, hal itu pula sebagai modal keyakinan bahwasanya ketika mereka sedang membutuhkan obat bagi diri sendiri, obat bagi jasmani maupun rohani itu dengan meminum air salamun akan diberi suatu kesembuhan yang luar biasa. Didukung dengan diritualinya air dengan bacaan-bacaan Al-Quran menjadi faktor utama, bahwa kesembuhan (*asyifa*) itu terdapat dalam air yang telah dibacakan doa-doa yang bermuasal dari mukjizat Al-Quran.

Seperti halnya telah dikemukakan Indarto dan Agus Kirwanto yang menyebutkan bahwa Pengobatan tradisional yang dipakai pada jaman dahulu dengan beraneka ragam yaitu mulai dari tanaman obat, jampe-jampe atau do'a, primbon, dan lain sebagainya.⁴⁴

Seperti tertuang dalam Pasal 1 ayat 16 UU Kesehatan menetapkan bahwa pengobatan tradisional sebagai cara pengobatan atau perawatan dengan mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun berdasarkan empiris, yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur, 13 November 2021.

⁴⁴Indarto, Agus Kirwanto, Exporasi Metode Pengobatan Tradisional oleh para Pengobat Tradisional di Wilayah Karesidenan Surakarta, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 7, no 1, Mei (2018), 76. Di akses pada tanggal 27 Desember 2020. <https://jurnalinterest.com/index.php/int/article/download/76/75/>

berlaku di masyarakat. Kepercayaan yang didapat masyarakat tidak dapat disalah pahami maupun disalahartikan, selain adanya sumur peninggalan Sunan kudus adalah ritual-ritual yang digelar, dari serangkaian doa-doa yang dipanjatkan dari khataman Al-Qur'an hingga rajah-rajah bersumber dari Al-Qur'an yang dilarungkan di Sumur Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur. Kepercayaan terhadap pengobatan non medis tetap berjalan baik meskipun dorongan zaman terus berjalan sesuai *framanya*, namun tidak serta-merta masyarakat menghapus kegiatan spiritual dalam mewujudkan norma-norma kebudayaan yang terkandung dalam unsur dimensi kemasyarakatan.

Menurut paradigma Durkheim, ritual adalah fenomena agama dalam suatu tindakan. Dengan kata lain, ritual menjadi ekspresi keyakinan dari para pelaku. Secara garis besar aspek keyakinan inilah yang menuntun dan menjelaskan arti ritual yang digiatkan dan itu menjadi bagian dari agama. Sementara dalam ranah pengobatan tradisional proses pemaknaan yang dilakukan oleh para peserta berkaitan dengan aspek keyakinan, selain itu juga ada aspek mistisnya dan kepentingan individual masing-masing pelaku. Oleh karena itu, pengobatan tradisional tidak hanya berkaitan dengan nampaknya nilai-nilai religius namun termasuk kesehatan.

Pada tahapan ini peneliti mendapatkan hasil bahwa bentuk kepercayaan masyarakat terhadap air salamun sebagai obat ialah menggunakan pengobatan tradisional bersifat mistik yang dilalui berbagai ritual yang digelar dengan membaca Al-Qur'an dan doa-doa khusus yang dipanjatkan kepada Allah Swt., untuk memohon perlindungan dari penyakit, cobaan, marabahaya dan balak yang besar.

Meskipun tidak diimbangi dengan uji klinis secara kesehatan, keyakinan masyarakat pada air salamun tidak memudar. Dikatakan oleh Fatkhurrohman Aziz dan H. M. Ridwan, terjadi pula kebiasaan-kebiasaan masyarakat menyisihkan air hingga kurun waktu satu tahun berikutnya hingga datang ritual air salamun di tahun yang akan datang digunakan sebagai obat apabila setiap sakit segera diminum.⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhurrohman Aziz, Juru Pelihara Masjid Jami' Wali Al-ma'mur dan H.M Ridwan, Nadzir Masjid Wali al-Ma'mur, 13 November 2021.